

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai-nilai perjuangan Nabi Muḥammad saw. dalam mengantarkan umat islam menuju kejayaan seakan tidak membekas sama sekali dalam diri setiap muslim, entah itu semua terjadi akibat kekurangsiapan umat islam dalam menghadapi dan menyaring akibat-akibat negatif dari arus globalisasi yang menggilas peradaban dunia, khususnya peradaban islam, atau semangat pengorbanan dan perjuangan yang diajarkan oleh Nabi Muḥammad saw. Sudah tidak lagi menjadi filosofi kehidupan orang-orang muslim, atau justru kedua pertanyaan tersebut saling berpengaruh.¹

Satu jawaban yang coba diberikan pada pertanyaan di atas, bahwa umat islam mulai lalai kepada semangat dan perjuangan yang dilakukan oleh Nabi Muḥammad saw. umat islam kian enggan untuk mengambil hikmah dari kisah-kisah umat terdahulu atau makna yang tersirat dari sejarah islam itu sendiri, ataupun sejarah Nabi Muḥammad saw. selalu membawa risalah islam.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur’ān itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur’ān itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan

¹ Muhammad Iqbal, Buku Pinter *Al-Qur’an: Resensi Lengkap memahami Kitab Suci Al-Qur’an*, Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia. 179.

menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.(Q.S Yusuf : 111)

Banyak sejarah dan peristiwa yang telah digoreskan oleh Nabi Muḥammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sang panglima para Nabi, penyeru kebaikan, pendobrak kebatilan dan pembawa rahmat ke segala penjuru alam sejak Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dilahirkan dari rahim ibunya hingga selesai menunaikan tugasnya sebagai utusan Allāh dengan hasil terbentuknya komunitas yang beriman kepada Allāh, bebas dari kemusyrikan, kekufuran dan kemunafikan, komunitas yang selalu memberikan dan memelihara keamanan, kesejahteraan dan ketenteraman, baik sesama muslim ataupun terhadap non-muslim yang hidup di sekitar mereka.

Di antara goresan sejarah yang sangat monumental dalam perjalanan hidup Rasūlullāh saw adalah peristiwa hijrah Rasūlullāh saw dan sahabatnya dari kota Mekah ke kota Madīnah. Dalam peristiwa tersebut tampak sosok manusia yang begitu kokoh dalam memegang prinsip yang diyakini, tegar dalam mempertahankan aqidah, dan gigih dalam memperjuangkan kebenaran. Sehingga sejarah pun dengan bangga menorehkan tinta emasnya untuk mengenang sejarah tersebut agar dapat dijadikan tolok ukur dalam pembangunan masyarakat madani dan rabbani, tegak di atas kebaikan, tegas terhadap kekufuran dan lemah lembut terhadap sesama muslim.²

Suatu peristiwa yang tidak dapat dihindari oleh setiap makhluk. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan perubahan. Perubahan akan diikuti dengan terjadinya perpindahan. Perpindahan yang paling kecil dan sering dilakukan oleh setiap insan adalah perpindahan secara maknawi yaitu hijrah yang dilakukan dengan tanpa perpindahan tempat, namun juga tidak bisa dinafikan hijrah terjadi dalam bentuk hakiki yaitu perpindahan tempat. Perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Sejarah membuktikan bahwa kesuksesan dalam melakukan sesuatu sangat tergantung pada terjadi atau tidaknya suatu perubahan yang dilandasi dengan hijrah.

Hijrah merupakan suatu tindakan penting dalam melakukan suatu perubahan. Karenanya, peristiwa hijrah tersebut

² Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2006. 16-17.

bukan hanya dilakukan oleh Nabi Muḥammad saw, namun hijrah telah banyak dilakukan oleh para Nabi dan Rasūl yang lain sebelum datangnya Nabi Muḥammad saw. Hijrah-hijrah tersebut terjadi sesuai dengan perkembangan umat dikala itu. Sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muḥammad saw, hijrah adalah hal yang sangat menentukan dalam meraih keberhasilan, khususnya dalam menegakkan ketauḥidan. Nabi Ibrāhīm as, ketika menegakkan kalimah tauḥid, berhijrah dengan meninggalkan orang tuanya beserta agama yang diwariskan kepadanya. Begitu pula Nabi Muḥammad saw beserta pengikutnya, mereka rela meninggalkan semua harta yang dimiliki di Mekah Al-Mukarramah berpindah ke tempat yang lain demi meraih kesuksesan yang cemerlang dalam menegakkan ketauḥidan. Demikian juga, hijrah dilakukan oleh para orang-orang ṣālīh yang kisahnya diabadikan dalam al-Qurʾān. Kisah pemuda *Aṣḥāb Al Kahfi* merupakan tindakan hijrah dalam berjuang menyelamatkan akidahnya untuk tetap mengesakan Allāh dari rajanya yang zalim.³

Orang-orang yang memiliki jiwa besar dalam meraih kesuksesan selalu mengawalinya dengan hijrah, baik hijrah ḥakiki maupun hijrah maknawi. Secara ḥakiki, orang melakukan hijrah karena adanya perpindahan yang dilakukan dengan berbagai alasan seperti menuntut ilmu, bekerja, mengembangkan karir dan lain sebagainya. Sementara hijrah secara maknawi adalah hijrah yang dilakukan dengan mengarah pada perubahan sikap.⁴

Secara etimologi, kata hijrah berasal dari bahasa Arab yaitu هجر, yang memiliki arti perpindahan, meninggalkan, tidak mempedulikan lagi, dan berpaling. Muḥammad ibn Makarram menjelaskan bahwa Al-Hijrah adalah lawan kata Al-*Waṣal* (sampai atau tersambung). Kata (هجر او هجرانا - هجره) Ha-ja-ra-hu, yah-ju-ru-hu, hij-ran dan hij-rā-nan yang artinya memutuskannya, mereka berdua (يتهاجران , يهتجران) yah-ta-ji-rān atau ya-ta-ha-ja-rān yaitu saling meninggalkan. Bentuk isimnya adalah (الهجرة) al-hijrah.⁵ Menurut al-Munawir, kata 'hijrah' diambil dari (هجر - هجر او هجرانا) (قطعهم - هجر او هجرانا) yaitu memutuskan. (هجره واهجره) yaitu

³ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2006. 16-17.

⁴ Murtadha Muthahhari, *Pembelajaran Penting dari Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Basritama, 2000. 67.

⁵ Muhammad Ibn Makarram ibn Mandhur, *Lisan al-Arab*, Juz V, Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah. 293.

meninggalkan. Sedangkan Maḥmud Yunus menyatakan bahwa kata hijrah (هجرة) berasal dari (هجر - يهجر - هجر).⁶ Artinya adalah memutuskan perhubungan dengan dia.⁷

Sedangkan secara terminologi, hijrah mempunyai definisi yang beragam sesuai dengan sudut pandang ulama masing-masing. Ada yang berpandangan bahwa hijrah mempunyai beberapa pengertian yaitu: Pertama, kaum muslimin meninggalkan negeri asalnya yang berada dibawah kekuasaan pemerintahan kafir. Kedua, menjauhkan diri dari dosa, Ketiga, sebagai permulaan tarikh Islam. Dalam pandangan Muḥammad Iqbal, hijrah dalam al-Qur’ān mempunyai dua pengertian yaitu: Pertama, perpindahan Nabi Muḥammad saw. bersama sebagian pengikutnya dari Mekah ke Madīnah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy Mekah. Kedua, hijrah mempunyai arti moral yaitu perpindahan manusia dari kejahatan ke jalan Allāh.⁸

Banyak tokoh-tokoh lain menjelaskan tentang makna hijrah. Ziaul Ḥaque menjelaskan bahwa hijrah merupakan perpindahan dari suatu tempat ketempat yang lain. Secara tidak langsung, hijrah bermakna pengorbanan atau meninggalkan rumah dan kampung halamannya, keluarga, tanah dan bangsanya serta seluruh harta benda dan benda-benda yang bergerak lainnya yang didambakan manusia demi tujuan-tujuan tertentu. Disisi yang lain, dia juga mengatakan bahwa hijrah adalah suatu perpindahan dari imoralitas kepada moralitas, dari kepalsuan kepada kebenaran, dan dari kegelapan kepada terangbenderang.⁹

Dengan demikian, menurutnya, seorang muḥājir adalah orang yang setia kepada kebenaran. Sementara Ḥasbi Ash Shiddieqi menjelaskan bahwa hijrah bermakna “memutuskan hubungan perkawanan, atau menjauhkan diri dari sesuatu dan meninggalkannya”. Menurutny, kata hijrah ini digunakan untuk beberapa makna yaitu: Pertama hijrah digunakan untuk perpindahan para sahabat Nabi dari Mekah ke Ḥabasyah. Kedua,

⁶ Mahmud Yunus, Kamus Arab- Indonesia, Cet. I, Selangor: Klang Book Center, 1991. 447.

⁷ Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002. 1489.

⁸ Ziaul Haque, Revelation and Revolution in Islam, terj. E.Setiawati Al-Khattab, Yogyakarta: LkiS, 2000. 67.

⁹ Ziaul Haque, Revelation and Revolution in Islam. 87.

kepindahan sahabat-sahabat Nabi dari Mekah ke Madīnah sesudah Nabi berhijrah dan menetap disana. Ketiga, kepindahan orang-orang Islam dari padang-padang gurun untuk menerima ajaran agama dari Nabi saw. Keempat, kepindahan warga Mekah yang telah Islam ke Madīnah kemudian kembali ke Mekah. Kelima, kepindahan dari negeri-negeri kafir ke negeri-negeri Islam. Keenam, kepindahan seseorang muslim lebih dari tiga hari dengan tak ada sebab yang dibolehkan syara'. Kepergian seseorang muslim, dimakruhkan selama tiga hari dan diharamkan lebih dari tiga hari, kecuali karena terpaksa. Dan yang ketujuh adalah meninggalkan istri, apabila telah nyata-nyata kedurhakaannya.¹⁰

Menurut pandangan Quraish Shihab, makna hijrah itu adalah meninggalkan yaitu meninggalkan yang dilakukan atas dasar karena ketidaksenangan (kebencian) terhadapnya. Sesuai dengan makna kebahasaan inilah yang dipraktekkan Nabi dan para sahabatnya saat melakukan hijrah dengan cara meninggalkan kota Mekah atas dasar ketidaksenangan terhadap sikap penduduknya yang melakukan kemusyrikan dan merendahkan kemanusiaan.¹¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hijrah merupakan jalan menuju sukses. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hijrah, peneliti merumuskan judul **“Aktualisasi makna dan hikmah hijrah telaah terhadap Surat Al-Nisā’ ayat 100”**.

B. Fokus Masalah

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya suatu masalah dan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus.

Pembahasan penelitian ini berkenaan dengan aktualisasi makna dan hikmah hijrah telaah terhadap Surat al-Nisā’ ayat 100. yaitu berkaitan dengan:

1. Subtansi makna hijrah menurut al-Qur’ān?
2. Aktualisasi makna hijrah dewasa ini dalam pengembangan masyarakat islam?

¹⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Al-Islam 2, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1998. 143.

¹¹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an Jakarta: Lentera Hati, 2004 Vol 7. 230.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana subtansi makna hijrah menurut al-Qur'ān?
2. Bagaimana aktualisasi makna hijrah dewasa ini dalam pengembangan masyarakat islam?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mengembangkan penelitian ilmu Islam bidang Tafsir, khususnya terkait dengan Konsep al-Qur'ān tentang aktualisasi makna dan hikmah hijrah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak tentang pentingnya hijrah.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud di sini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian, yang terdiri dari 5 (lima) bab. Dari bab-bab tersebut terdapat sub bab yang merupakan rangkaian pembahasan dalam penelitian, dan sistematika pembahasannya dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian ini memuat halaman judul nota persetujuan halaman pengesahan halaman moto halaman persembahan halaman kata pengantar abstrak daftar isi daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari lima (5) bab dan setiap bab terdiri dari sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang pengertian hijrah, hijrah dalam lintas sosiologis historis, makna kata hijrah dalam al-Qur'ān, kedudukan hijrah dalam al-Qur'ān, kedudukan hijrah hadīis Nabi, penelitian terdahulu

BAB III : Metode Penelitian

Berupa metode penelitian terdiri dari jenis, pendekatan, sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data

BAB IV : Data dan Pembahasan

Berupa hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi, substansi makna hijrah menurut al-Qur'ān, aktualisasi makna hijrah dewasa ini dalam pengembangan masyarakat islam

BAB V : Penutup

Berupa penutup yang meliputi kesimpulan, saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini membuat daftar pustaka daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.